

MENGGALI POTENSI WISATA SASTRA DESA WONOSRI, KECAMATAN NGOMBOL, KABUPATEN PURWOREJO

Rusdian Noor Dermawan¹
dermawanoor@gmail.com

Setyo Karjono²
yoksetyo@gmail.com

Ricky Dwi Saputra³
saputraricky601@gmail.com

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2,3}

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan pentingnya menggali potensi wisata sastra di desa Wonosri. Berbagai regulasi telah dikeluarkan oleh Pemerintah bagi pertumbuhan industri pariwisata di desa-desa, termasuk Wonosri. Namun, masyarakat Wonosri dan pemerintah masih belum mampu menangkap potensi andalan mereka di industri pariwisata karena upaya untuk menggali potensi tersebut belum memadai. Tim Pengabdian Masyarakat Mandiri UST berusaha membantu pemerintah dan masyarakat Wonosri menggali potensi wisata khususnya wisata sastra melalui program Abdimas.. Metode yang dapat dilakukan adalah presentasi dan diskusi untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya membangun industri pariwisata berbasis sastra; pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menggali potensi wisata sastra. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan wawasan/ pengetahuan tentang (1) wisata dan wisata sastra, (2) kesadaran betapa pentingnya industri wisata sastra sebagai langkah awal merintis wisata desa.

Kata Kunci: menggali, potensi, wisata, sastra, Wonosri

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the importance of exploring the potential of literary tourism in Wonosri village. Various regulations have been issued by the Government for the growth of the tourism industry in villages, including Wonosri. However, the Wonosri community and the government are still not able to capture their mainstay potential in the tourism industry because efforts to explore this potential have not been adequate. The UST Independent Community Service Team tried to help the Wonosri government and community explore tourism potential, especially literary tourism through the Abdimas program. The methods that can be used are presentations and discussions to strengthen understanding of the importance of building a literature-based tourism industry; training to improve the ability to identify and explore the potential of literary tourism. The result shows that there is an increase in insight/knowledge about (1) tourism and literary tourism, (2) awareness of the importance of the literary tourism industry as the first step in pioneering village tourism.

Keywords: explore, potential, tourism, literature, Wonosri

PENDAHULUAN

Dunia kepariwisataan saat ini menjadi primadona untuk meraup devisa negara sekaligus meningkatkan pendapatan daerah. Tidak satu pun negeri di seantero bumi ini yang tidak ikut berlomba dalam menggalang potensi kepariwisataan. Tidak terkecuali negara Indonesia. Terlebih-lebih setelah penghasilan negara dari sektor migas semakin menurun karena Indonesia bukan lagi sebagai negara pengekspor minyak dan gas (migas). Indonesia kemudian, mengidolakan sektor non-migas sebagai sumber devisa negara sekaligus sumber pendapatan daerah, yaitu sektor perkebunan dan pariwisata.

Menyadari betapa pentingnya industri pariwisata bagi peningkatan pendapatan negara sekaligus daerah, pemerintah mengeluarkan banyak kebijakan. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, pemerintah mengurangi peran dominannya dengan memberi peran seluas-luasnya pada pihak swasta untuk membangun industri pariwisata Indonesia, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pemerintah (Dermawan,1990:6)

Kebijakan di atas yang disusul dengan berbagai deregulasi terutama dalam perizinan, berimplikasi pada pertumbuhan industri pariwisata yang begitu besar. Dorongan dan dukungan pemerintah daerah pada pemerintah desa untuk menggali potensi desa, agar aktual menjadi desa wisata, begitu besar. Maka, sekarang pertumbuhan industri wisata, terutama wisata desa seperti “menjamur”, baik yang dikelola oleh pemerintah desa swasta, maupun yang dikelola oleh pemerintah desa dan pihak swasta. Contoh yang paling dekat adalah wisata di kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 57 pantai dan menjadikannya sebagai objek wisata idola. Beberapa di antaranya adalah pantai Baron, pantai Krakal, pantai Siung, pantai Indrayanti yang terkenal akan kekayaan laut dan pantainya. Kehadiran satu jenis wisata (alam), yaitu laut dan pantai, mendorong munculnya jenis wisata yang lain, antara

lain wisata belanja, wisata religi, wisata sport dan wisata budaya (seni tari, seni sastra). Kehadiran satu jenis wisata saja, apalagi sangat khas, membawa implikasi multi efek, termasuk efek sosial, ekonomi desa dan wisata itu sendiri.

Pertanyaannya adalah apakah desa Wonosri sudah siap menjadi desa wisata? Jawaban dari pertanyaan ini bergantung pada potensi wisata yang dimiliki desa Wonosri. Potensi wisata apa saja yang dimiliki desa Wonosri? Apa saja potensi wisata sastra yang dimiliki oleh desa Wonosri? Warga desa Wonosri yang tahu persis dan mestinya mampu mengidentifikasinya. Namun, kemampuan mengidentifikasi itu dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman warga akan seluk beluk pariwisata.

Agar mampu mengidentifikasi potensi wisata sastra desa Wonosri perlu memiliki wawasan dan seluk beluk pariwisata dan sastra terutama sastra lisan atau ceritera rakyat. Dalam konteks inilah kehadiran Tim Abdimas diperlukan untuk berbagi perihal (1) seluk beluk pariwisata, (2) sastra terutama sastra lisan atau ceritera rakyat, (3) wisata sastra. Maka sesuai dengan permintaan pemerintah desa Wonosri, Tim melakukan Abdimas Mandiri dengan judul “Menggali Potensi Wisata Sastra Desa Wonosri, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo” dengan tujuan sebagai berikut. *Pertama*, berbagi wawasan tentang seluk beluk pariwisata dan pentingnya pariwisata desa bagi peningkatan pendapatan warga desa dan wawasan tentang sastra terutama tentang genre sastra. *Kedua*, agar dengan bekal tersebut di atas pemerintah desa dan warganya mampu mengidentifikasi potensi wisata sastra yang dimiliki desa Wonosri.

METODE

Tujuan 1 dicapai dengan metode presentasi atau ceramah dan diskusi, sedangkan tujuan 2 dicapai dengan metode pelatihan dan pendampingan pengidentifikasian potensi wisata sastra. Metode berikutnya adalah menggunakan metode penyajian diskusi.

PARIWISATA DAN SAstra

Paling tidak ada 4 (empat) klasifikasi objek wisata. Pertama, objek wisata budaya, sejarah dan ziarah. Kedua, objek wisata alam seperti pantai, laut, gunung, sungai dan jeram, dan danau. Ketiga, objek wisata rekreasi seperti sarana hiburan termasuk arena permainan. Keempat, objek wisata sosial, objek yang terkait tradisi masyarakat di lokasi wisata (Dermawan 1990:6)

Kesiapan Sebagai Tempat Wisata

Tolok ukur kesiapan sebagai tempat wisata meliputi kesiapan sebagai tempat wisata meliputi kesiapan (1) perangkat wisata, (2) program-program organisasi pengelola wisata pemerintah dan non pemerintah (swasta), (3) mentalitas sadar wisata masyarakat. Perangkat wisata yang dimaksud ialah objek wisata dan semua fasilitasnya: hotel, losmen, restoran, *tourism information central*, industri kerajinan rakyat, *art-shop and craft centre*, pramuwisata, biro perjalanan umum, grup kesenian tradisional, dll. Organisasi pengelola wisata di sini adalah pihak non perusahaan, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam pada itu, mentalitas sadar wisata adalah pengetahuan dan keyakinan akan pentingnya objek wisata dari pengelola wisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) motivasi utama wisatawan melakukan perjalanan wisata. Pertama, motivasi karena faktor *something to see* artinya sesuatu untuk dilihat, yang tidak ada di negara asal atau di daerah tempat tinggal wisatawan. Kedua, motivasi karena faktor *something to buy*, artinya sesuatu yang menarik untuk dibeli, yang juga tidak ada di negara atau di daerah wisatawan. Ketiga, motivasi karena faktor *something to do*, artinya aktivitas tertentu yang tidak ada di negara atau di daerah asal wisatawan.

Potensi wisata desa Wonosri dapat diidentifikasi atas dasar kebijakan pemerintah, wawasan, atau pengetahuan kepariwisataan, pengalaman berwisata, dan tentu melihat alam, masyarakat Wonosri dan kebudayaannya (kondisi real). Dilihat dari sisi kebijakan pemerintah semua desa berpotensi besar membangun industri wisata karena kebijakan

pemerintah daerah mendorong setiap desa untuk memiliki industri wisata. Dilihat dari pengetahuan kepariwisataan, pengalaman berwisata, dan kondisi real desa Wonosri, desa Wonosri berpotensi memiliki tempat wisata berbasis wisata sosial dan wisata budaya. Wisata sosial terkait dengan sistem kemasyarakatan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:164) dan Ratna (2011:395-396), yaitu kekerabatan, organisasi masyarakat, dan (hukum) adat dan lain-lain di desa Wonosri. Detailnya seperti apa, tentu masyarakat desa Wonosri lah yang lebih tahu. Wisata budaya di sini dipahami dalam pengertian seni ukir, seni sastra dan musik, seni lukis, seni bela diri dan lain-lain. Salah satu seni yang berpotensi menjadi objek wisata desa wonosri adalah seni sastra sehingga disebut wisata sastra. Seni sastra yang dimaksud apa saja, akan dijawab pada sub-bab berikut.

Potensi wisata sastra terutama sastra lisan atau cerita rakyat atau cerita mitos cukup besar mengingat daratan Wonosri dekat dengan pantai dan lautnya. Segala masalah dalam masyarakat tradisional yang tak terpahami oleh akal biasanya dipecahkan dengan menciptakan mitos bergenre cerita rakyat. Masyarakat tradisional yang tinggal dekat dengan pantai dan laut selatan misalnya selalu mengaitkan masalah yang tak terpahami oleh akal dengan Nyai Roro Kidul. Maka, di daerah pantai selatan, selalu ditemukan cerita mitos tentang Nyai Roro Kidul, penguasa segara kidul, dengan wilayah kekuasaannya samudera Indonesia. Ketika masyarakat Pagatan Kalimantan selatan di tepi sungai dan jeram Amandit menemukan dan melihat adanya batu besar berbentuk perahu *pagat*, artinya putus menjadi dua bagian, haluan dan buritan, muncullah pertanyaan apa dan mengapa itu terjadi. Tatkala akal pikiran tak mampu menjawab, masyarakat sekitar kemudian menjawab dengan bercerita secara lisan bahwa perahu putus itu terkait dengan cerita tentang tokoh anak muda yang setelah sukses di perantauan pulang ke kampung halaman, tak mau mengakui ibunya yang renta dan miskin sebagai ibu kandungnya hanya karena malu dengan istrinya yang bangsawan dan kaya. Lalu sang anak yang durhaka itu dikutuk oleh ibunya hingga dalam perjalanan

pluang perahu yang ditumpanginya pecah, putus (*pagat*) menjadi dua oleh terjangan gelombang laut. Selain pantai dan laut, tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker juga sering menjadi inspirasi munculnya mitos berbentuk cerita rakyat, seperti gua, sendang, benteng dan makam.

Masyarakat Wonosri sebagai bagian masyarakat Jawa berpotensi memiliki sastra dengan beberapa genre atau jenis sastra. Dalam bahasa Indonesia, masyarakat Wonosri berpotensi memiliki genre puisi, prosa fiksi (atau hikayat atau cerita rakyat), dan naskah drama. Dalam bahasa Jawa, masyarakat Wonosri berpotensi memiliki sastra Jawa seperti yang dikatakan Daryanto (1999:122-145), yaitu *paribasan, bebasan, saloka, cangkriman, wangsalan, tembang, parikan, dan purwakanthi*. Satu lagi sastra Jawa yang dipentaskan dengan perangkat gamelan yang dinamakan kethoprak juga berpotensi menjadi objek wisata sastra pentas. Bila sastra Jawa di atas dibacakan atau dilantunkan secara kolaboratif dan didukung dengan seni musik gamelan yang apik dengan sutradara yang handal serta tata kelola yang benar, ditutup dengan pertunjukkan seni pentas (sastra lakon) kethoprak berbasis pakem yang lakonnya disesuaikan dengan isu kekinian tertentu akan menjadi faktor *something to see* yang sangat unik.

Bagaimana dengan genre sastra berbahasa Indonesia di Wonosri? Cerita rakyat sangat potensial menjadi wisata sastra Wonosri. Apa lagi jika dibacakan berkolaborasi dengan musik tradisional setempat, misalnya gamelan. Lebih menarik dan inovatif jika sambil diperagakan sesuai dengan lakon cerita. Hal ini pun potensial menjadi *something to see*.

Indonesia dengan beragam etnis, bahasa dan lokasi geografis yang terbentang luas dari Merauke sampai Sabang dan dari Miangas sampai Rote, memiliki kekayaan cerita rakyat (Anoegrajekti dkk, 2018:165). Purworejo sebagai salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki geografis variatif: daratan, perbukitan, pantai, dan laut Selatan juga kaya akan cerita rakyat yang berhubungan dengan nama wilayah, peristiwa ajaib atau tak masuk di akal, tokoh yang dikagumi dan diheroiskan, benda alam yang

menyerupai peristiwa tertentu serta keadaan alam yang eksotik. Pembangunan jalan Daendels di sepanjang pantai selatan Kulon Progo dan Purworejo tentu meninggalkan kisah cerita rakyat di sekitar jalan. Demikian pula dengan peristiwa ajaib bahkan kejadian nyata misalnya, tenggelamnya wisatawan atau nelayan di laut selalu disertai dengan cerita mitos tentang Nyai Roro Kidul dengan kerajaan Samudera Selatannya.

Apa dan bagaimana cerita rakyat, penting untuk diketahui bagi masyarakat Wonosri yang ingin menggali cerita rakyat sebagai salah satu potensi wisata sastra Wonosri. Cerita rakyat adalah salah satu tradisi lisan yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya (Anoegrajekti dkk, 2018:167).

Cerita rakyat memiliki manfaat ganda. Cerita lisan rentan punah bila generasi penerima sudah tidak berminat melanjutkan ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat bermanfaat untuk menyimpan dan mengawetkan cerita lisan masyarakat. Cerita rakyat menyediakan bahan bacaan berkualitas karena cerita-cerita digali dari sumber primer. Terakhir cerita rakyat menjadi sumber inspirasi.

Cerita rakyat tentang Ken Dedes yang cantik dengan betisnya yang ramping seperti kaki belalang menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan industri kreatif parfum dengan merek “Ken Dedes”. Cerita rakyat tentang Ki Ageng Mangir Wanabaya (dari semua versi) yang menjadi menantu Panembahan Senapati setelah menikah dengan Putri Pembayun, memunculkan merek industri kreatif, yaitu industri “Batik Putri Pembayun” dan “Gudheg Pembayun” (Anoegrjati, 2018:168-172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdimas dilaksanakan pada hari Senin 27 Juni 2022 di Balai Pemerintah Desa Wonosri, jalan Raya Gessing - Ringgit km 1,5, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo mulai pukul 08.00 - 14.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 orang perangkat desa, 1 orang Kepala Dusun, 3 orang Ketua Rukun Warga (RW), 5 orang Ketua Rukun Tetangga (RT), 4 orang anggota Badan

Perwakilan Desa (BPD), 3 orang dari LPMD, dan 9 orang dari unsur Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Kegiatan Abdimas sebagaimana tersebut pada jadwal dibagi atas 5 sesi. Sesi pertama, pukul 08.00 – 08.45 WIB presensi dan pembukaan oleh Kepala Desa Wonosri. Sesi kedua, 09.00 – 10.00 WIB presentasi materi berjudul “Menggali Potensi Wisata Sastra Desa Wonosri, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.” Sesi ketiga 10.00 – 11.00 WIB sesi diskusi. Sesi keempat, 11.00 – 12.00 WIB sesi pelatihan mengidentifikasi potensi wisata sastra yang dimiliki desa Wonosri. Sesi kelima, 12.00 – 13.00 WIB sesi perumusan potensi wisata sastra desa Wonosri dan penutupan Abdimas oleh Sekretaris Desa Wonosri.

Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) di desa Wonosri adalah sebagai berikut. Dilihat dari selisih antara hasil pre-tes (tes wawasan/pengetahuan tentang kepariwisataan dan kesastraan sebelum peserta mengikuti presentasi dan diskusi tentang menggali potensi wisata sastra) dan hasil post-tes (tes wawasan /pengetahuan tentang kepariwisataan dan kesastraan setelah mengikuti presentasi dan diskusi tentang menggali potensi wisata sastra), menunjukkan adanya peningkatan wawasan/pengetahuan tentang (1) wisata dan wisata sastra, (2) kesadaran betapa pentingnya industri wisata sastra sebagai langkah awal merintis wisata desa yang memenuhi faktor *something to see, something to buy, something to do*, bagi peningkatan pendapatan desa sekaligus peningkatan kesejahteraan warga desa Wonosri.

Peningkatan wawasan/pengetahuan tentang wisata dan wisata sastra dan kesadaran betapa pentingnya industri wisata dan wisata sastra dari peserta berimplikasi positif pada peningkatan kemampuan mengidentifikasi potensi wisata sastra desa Wonosri. Adapun potensi wisata sastra yang berhasil diidentifikasi peserta warga desa Wonosri adalah *paribasan, bebasan, saloka, cangkriman, wangsalan, tembang, parikan, purwakanthi*, dan sastra pertunjukan kethoprak (sastra Jawa), cerita religi: Masjid Tiban,

Sumur Gayam, dan makam mbah Nyai Kledhang, mitos Seninan Pantangan, sastra Rejegan, dan cerita pertapaan Pring Cendhani.

SIMPULAN

Karya-karya sastra di atas, baik dalam wujud sastra Jawa maupun sastra Indonesia berpotensi menjadi andalan objek wisata Wonosri, jika dikolaborasi dengan seni tradisional dan modern, diinovatif baik dalam isi maupun bentuk, dikelola dengan manajemen modern, dan menjadi bagian dari paket wisata yang lain. Semua akan memenuhi tujuan wisata berkunjung yaitu memenuhi *something to see* jika terus dikembangkan sebagai sebuah industri akan memenuhi dua faktor lain, yaitu *something to buy, dan something to do*. Setelah masyarakat menyadari dan yakin bahwa wisata sastra dapat menjadi andalan wisata Wonosri dan membawa pada pendapatan masyarakat Wonosri, mari kita wujudkan dengan berkolaborasi dengan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi dkk.2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Ombak
- Daryanto.1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Penerbit Apollo Lestari
- Dermawan Rusdian Noor.1990. "Potensi dan Pengembangan Pariwisata Kalimantan Selatan" dalam *Harian Banjarmasin Post*, edisi Jumat 21 Desember 1990 halaman 6.
<https://www.yigyes.com/id/plaaces/gunungkidul/pantai/>
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Bina Cipta
- Ratna, Nyoman Kutha.2011. *Antropologi Sastra Peran. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar